BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Moderasi

1. Pengertian moderasi

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan.¹ Dalam Mu'jam Maqayis, Ibnu Faris menyampaikan yang dimaksud dengan *wasatiyah* itu merupakan sesuatu yang menunjukkan pada keadilan dan tengah-tengah.² Pakar bahasa Raghib Al-Asfahani mengatakan *wasatiyah* yang berasal dari kata *wasat* yakni sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas, sementara yang berasal dari *awsat* memiliki arti titik tengah.³

Kata moderisasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti ke sedangan (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.⁴

Di dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015) Mohamad Hasyim Kamali memberi penegasan bahwa *moderate* dalam bahasa Arab "*wasathiyah*" tidak terlepas dari kata

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, 384.

² Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 108

³ Raghib al-Asfahani, *Mufradat al-Faz al-Qur'an. tahq. Safwan 'Adnan Da wuri* (tp: tp,tt), 879.

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat kementerian agama RI, 2019).15-19.

kunci berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.⁵

Moderat sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia, lalu Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dlebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoisme.⁶

Moderat menurut pandangan Khaled Abou El Fadl senada dengan istilah modernis, progresif, dan reformis. Namun istilah moderat ia pilih karena lebih tepat untuk memberi gambaran kepada kelompok yang ia hadapkan dengan kelompok puritan. Menurutnya modernis mengisyaratkan satu kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas yang

⁵ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, "Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn", *Jurnal JIPIS*, Vol.29, No. 1 (April 2020), 29.

⁶ Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.15, No.2 (Oktober 2019), 10.

problem kekinian. Bukan hanya itu saja, ia juga mengklaim bahwa sikap moderasi menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat Islam saat ini.⁷

Selain itu Khaled menjelaskan lebih jauh tentang moderat merupakan sikap yang yakin bahwa Tuhan menganugrahi manusia dan kemampuan untuk membedakan perkara yang benar dan salah. Sehingga memiliki kebebasan ruang dalam menentukan pilihan terbaik, dalam arti masih tetap dalam koridor moral yang diterapkan di masyarakat umum.⁸

Menurut definisi Yusuf al-Qaradhawi moderat adalah sikap yang mengandung adil, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Agar dapat tercapai sikap tersebut perlulah memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap keyakinan agamanya masing-masing. Yusuf al-Qaradhawi memandang moderat mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia dan hak minoris.⁹

Nur kolis memberikan kesimpulan dari gagasan tokoh sufi ternama Husin Mansur al-Hallaj dan Muhryi al-Din Ibn ‘Arabi, bahwa pemikir sufistik wahdat al-adyan menawarkan satu gagasan moderat yang humanis, dan universal dalam konteks relasi agama-agama, dimana didalamnya terkandung pesan moral yang terkait secara langsung dengan masalah

⁷ Muhamad Nur, “Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1 (Maret 2013), 27.

⁸ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2006), 117-122.

⁹ “Taqrib al-Madhahib-Qaradawi’s Declaration of Principles Regarding Sunni-Shi’i Ecumenism” *Publishedonline*, http://www.qaradawi.net/site/topics/static.asp?cu_no=2&lng=0&templateid=11&temp_type=42. Diakses pada 2 Juli 2020.

harmoni kehidupan sosial keagamaan. Setiap agama pasti dalam ajarannya mengajak untuk hidup saling membantu satu sama lain dalam hubungan sosial dengan tanpa adanya membedakan agama maupun golongan.¹⁰

Menurut Nurcholis Madjid terkait dengan moderisasi merupakan suatu proses perubahan, baik sikap dan mentalitas untuk menyesuaikan tuntunan hidup dengan tuntunan hidup sekarang guna terciptanya kebahagiaan hidup bagi masyarakat. Moderasi juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan atau upaya yang mempunyai tujuan dalam menafsirkan kembali doktrin–doktrin tradisional serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.¹¹

Menurut Abudin Nata pendidikan moderat memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- c. Pendidikan yang memperhatikan visi misi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transenderasi untuk perubahan sosial.

¹⁰ Nur Kolis, “Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama”, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.01, No.02 (Oktober 2017), 166-180.

¹¹ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, “Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, RI, AYAH”, Vol. 4, No. 01 (Januari-Juni 2019), 21.

- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlaq mulia (*heart*).
- g. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
- h. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.
- i. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.¹²

2. Konsep Moderasi

Yusuf Al Qardhawi merupakan salah satu penggerak *al-wasathiyah school of thought* yang sesungguhnya sudah dirintis oleh generasi zaman jamaluddin al-afghani, Muhammad Abdh, dan Rasyid Ridha. Mereka berusaha ingin membebaskan umat yang belenggu, memadukan serta memberi keseimbangan antara adil dan moderat. Maka dari itu perlu adanya konsep moderasi, berikut merupakan salah satu konsep moderasi versi Yusuf Al Qardhawi :

- a. Komitmen pada nilai moralitas akhlak.
Mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begritu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat.
- b. Kerjasama kombinatif antara dua hal yang bersebrangan
Posisi moderat yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjahui kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjahui sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim.
- c. Perlindungan hak-hak agama minoritas
Kewajiban mereka sama dengan apa yang yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak diperkenankan untuk mempersempit

¹² Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Al-Tahrir", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.17, No.1 (2017), 168.

ruang gerak aktifitas keagamaan minoritas seperti larangan makan babi dan minuman keras.

d. Nilai-nilai humanis dan sosial

Nilai-nilai humanis dan sosial sesungguhnya merupakan khazanah otentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Ia menjadi nilai yang paralel dengan konsep keadilan di tengah masyarakat dan pemerintah, kebebasan, kemuliaan dan hak asasi manusia.

e. Persatuan dan royalitas

Semua komponen umat harus bisa berkerja sama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang.

f. Mengimani pluralitas

Keimanan akan pluralitas religi, pluralitas tradisional, pluralitas bahasa, pluralitas intelektualitas, pluralitas politis, pentingnya konsistensi antar berbagai peradapan.¹³

B. Pluralisme

1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata *plural* dan *isme*, *plural* yang berarti banyak (jamak), sedangkan *isme* berarti paham. Jadi pluralism adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.¹⁴ Pluralisme merupakan sebuah upaya untuk membangun tidak hanya kesadaran yang bersifat teologis namun kesadaran sosial. Hal itu dikembangkan pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang bermacam-macam dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Pluralisme sendiri mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis.¹⁵

¹³ Ahmad Demyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash", *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol .36, No.01 (Agustus 2013), 3-10.

¹⁴ Pius A. P, M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 604.

¹⁵ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agam-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 48.

Demikian pluralisme terdapat banyak ragam latar belakang agama yang berbeda-beda dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain.¹⁶ Termasuk dalam konteks pluralitas agama, setiap umat beragama berusaha untuk bisa memahami serta bisa menyikapi perbedaan dan keragaman agama dengan mengacu pada nilai-nilai dasar agama yang dianutnya.¹⁷

2. Faktor-faktor Penyebab dalam Pluralisme

Pluralisme agama menarik untuk dikaji karena istilah ini termasuk terminologi filsafat yang mencangkup empat hal, yakni :

- a. Monism, ialah pandangan yang menyatakan bahwa “yang ada” hanyalah satu, yang serba spirit.
- b. Dualisme berpendapat bahwa “yang ada” terdiri dari dua hakikat, materi dan roh.
- c. Pluralisme beranggapan bahwa “yang ada” tidak hanya terdiri dari materi roh atau ide, melainkan terdiri dari banyak unsur.
- d. Agnotisisme beranggapan bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mengetahui hakikat materi maupun rohani termasuk juga yang mutlak dan transenden.

Selain itu juga ada dua faktor yang menjadi penyebab dalam pluralisme yaitu faktor internal (ideologis) dan Faktor eksternal. Antara dua faktor ini saling mempengaruhi dan saling berkesinambungan. Faktor internal merupakan faktor yang muncul disebabkan adanya

¹⁶ Ibid., 52.

¹⁷ Limas Dodi, “Persoalan Kehidupan Kontemporer: Menggagas Kajian Sachedina Tentang Theologi Pluralisme”, *Jurnal Empirisma*, Vol. 26, No.1 (Januari 2017), 26.

tuntunan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truthclaims*) dari agamanya sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga dinamakan dengan faktor yang bersifat ideologis. Maksud dari ideologi ialah umat manusia terbagi menjadi dua, pertama orang yang beriman teguh kepada wahyu langit atau samawi, kedua orang yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (*rasional*).¹⁸

Sedang faktor yang disebabkan dari luar ada dua pembagian yakni faktor sosio politis dan faktor ilmiah.¹⁹ Terdapat juga dua faktor eksternal yang kuat dan mempunyai peran kunci dalam menciptakan keadaan yang kondusif dan lahan yang subur bagi tumbuh berkembangnya teori pluralisme. Kedua faktor tersebut adalah faktor sosio-politis dan faktor ilmiah:

a. Faktor Sosio Politis

Faktor yang mendorong adanya teori pluralisme agama dapat berkembang wacana sosio politis, demokratis dan nasionalis yang memunculkan sistem negara bangsa lalu mengarah pada kedewasaan yang disebut globalisasi, yang termasuk hasil dari proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad.

¹⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2006), 24.

¹⁹ *Ibid.*, 25.

b. Faktor Keilmuan atau Ilmiah

Pada hakikatnya ada banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang mempunyai kaitan secara langsung dengan munculnya teori pluralisme agama ialah maraknya studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau sering terkenal dengan sebutan studi agama agama.²⁰

3. Dasar-dasar Pluralisme

Terkait dengan adanya dasar-dasar pluralisme terdapat tiga pokok yaitu: Pertama, Dasar Filosofis Kemanusiaan, Kedua, Dasar Sosial Kemasyarakatan dan Budaya. Ketiga, Dasar Teologi. Sebagaimana dari tiga pokok ini akan dijelaskan.

a. Dasar Filosofis Kemanusiaan

keberagaman dalam faham pluralisme merupakan suatu hal yang mutlak tidak adanya tawar-menawar. Ini bentuk sikap konsekuensi dari kemanusiaan. Manusia sendiri memiliki unsur esensial (inti sari) serta tujuan atau cita-cita hidup yang berbeda satu sama lain, baik secara personal maupun kelompok.²¹

b. Dasar Sosial Kemasyarakatan dan Budaya

Pengakuan akan adanya keberagaman merupakan konsekuensi dan konsistensi komitmen sosial maupun konstitusional sebagai suatu masyarakat (suku, bangsa, bahkan

²⁰ Ibid., 41-42.

²¹ Susurin, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2005), 94.

dunia), yang berbudaya. Karena keberagaman merupakan kesepakatan dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Jadi keberagaman merupakan unsur penentu bagi adanya dan kekhasan dari suatu masyarakat. oleh karenanya dalam sejarah pembentukan dan kehidupan setiap kelompok masyarakat senantiasa ada kesadaran dan pengakuan akan adanya keberagaman, juga adanya komitmen untuk menerima dan tetap mempertahankan keberagaman secara konsisten.²²

c. Dasar Teologis

Dalam suatu masyarakat yang beragama seperti masyarakat Indonesia, ada berbagai bentuk macam agama yang berbeda dalam berbagai aspek atau unsur-unsurnya, dan kemajemukan harus diterima sebagai kesepakatan dari nilai-nilai luhur dan gambaran “*sang Ilahi*” (Allah) yang maha baik serta cita-cita atau tujuan mulia dari setiap agama dan para penganutnya.²³

4. Dampak Pluralisme dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam kehidupan masyarakat yang plural guna dapat mendukung konsep pluralisme, perlu adanya toleransi antar sesama umat beragama. Agar kehidupan masyarakat terjalin secara damai tentram dan tidak ada konflik antar umat beragama. Oleh karena itu

²² Muhammad Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan* (Jakarta selatan: PSIK Universitas Paramadina, 2006), 124.

²³ Abd. A'la, Ahmad Baso, Azyumardi Azra dkk, *Nilai-nilai Pluralism Dalam Islam* (Bandung: Nuansa, 2005), 68.

pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai dampak yang bermanfaat seperti:

a. Toleransi beragama

Menurut KBBI, toleransi berasal dari kata “toleran” bermakna sendiri mempunyai karakter atau sifat yang memegang prinsip saling menghargai, membiarkan dan memperbolehkan

Toleransi perlu difahami dan dipraktikkan sebab dengan toleransi salah satu bisa menghargai serta menerima keanekaragaman yang berada di Indonesia, budaya, bahasa, suku, agama dan ras.²⁴

b. Kerukunan antar Umat Beragama

Dari asal kata “Rukun” dari Bahasa Arab “*rukun*” memiliki artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti adjektif yakni baik atau damai. Kerukunan umat beragama yang dimaksud ialah hidup dalam nuansa damai tidak aksi radikalisme agama. Kerukunan umat beragama adalah program pemerintah meliputi semua agama, semua warga negara Republik Indonesia. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah asas-asas atau dasar yang dijadikan untuk menciptakan suasana damai, tentram, harmonis dalam masyarakat yang dilandasi sikap toleransi, saling

²⁴ Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 4-5.

pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

²⁵Bihim BM, “Kerukunan Antar Umat Beragama”, <http://josephabednego.blogspot.co.id/2014/01/kerukunan-antar-umat-beragama.html>, diakses tanggal 01 Juli 2020.